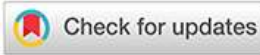


MAKSIMALKAN MANFAAT PROGRAM PEMBINAAN UNTUK LANSIA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN



^{1*}Thavarel Azuri, ²Mitro Subroto

^{1,2}Program Studi Teknik Pemasarakatan, Politeknik Ilmu Pemasarakatan – Indonesia

e-mail:

^{1*}thavarelazuri07@gmail.com (*corresponding author*)

²subrotomitro07@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to investigate ways to maximize the benefits of coaching programs aimed specifically at older adults in correctional facilities. Incarcerated older adults often face complex physical and mental health challenges, as well as social isolation. They require special attention and well-designed coaching programs to improve their quality of life. This article will discuss the importance of coaching programs for the elderly within correctional institutions, detail the elements needed to design an effective program, identify some of the challenges that may be faced in its implementation, as well as present some successful case studies as inspiration for developing better approaches to providing support to incarcerated elderly. The article also highlights the importance of social interventions, psychological support, access to adequate healthcare, and social activities in improving the quality of life of older detainees.

Keywords: *Intervention; Psychological; Elderly; Correctional Institution; Human Rights*



©2024 Copyright (Hak Cipta) : Penulis (Authors)

Diterbitkan oleh (Published by) : Program Studi Manajemen, Universitas Nusa Cendana, Kupang – Indonesia.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi (This is an open access article under license) :

CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Lansia yang berada di dalam lembaga pemasyarakatan merupakan kelompok rentan yang semakin mendapat perhatian dalam konteks perbaikan sistem peradilan pidana dan pelayanan kesejahteraan sosial. Pertumbuhan populasi lansia di dalam lembaga pemasyarakatan secara signifikan selama beberapa tahun terakhir menunjukkan sebuah permasalahan yang perlu segera diatasi (Prasetyo & Subroto, 2021). Sebagai akibat dari berbagai faktor, seperti peningkatan umur harapan hidup dan perubahan dalam profil tahanan, jumlah lansia yang dipenjarakan terus bertambah. Namun, lansia ini seringkali dihadapkan pada tantangan unik yang berkaitan dengan proses pemenjaraan, termasuk masalah kesehatan fisik dan mental yang semakin memburuk, isolasi sosial, serta risiko penyalahgunaan dan kekerasan. Oleh karena itu, diperlukan program pembinaan yang efektif dan berfokus pada kebutuhan lansia di dalam lembaga pemasyarakatan untuk memaksimalkan manfaatnya.

Lembaga pemasyarakatan di Indonesia, yang dikelola oleh Kementerian Hukum dan HAM, bertanggung jawab untuk menjalankan program rehabilitasi dan pembinaan bagi narapidana. Fungsi lembaga pemasyarakatan ini mencakup pelayanan, pembinaan, pembimbingan kemasyarakatan, perawatan, pengamanan, dan pengamatan terhadap para narapidana. Pelaksanaan fungsi-fungsi ini harus didasarkan pada prinsip-prinsip penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak asasi manusia, sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945). Perubahan demografis di masyarakat Indonesia telah menciptakan tantangan baru dalam pengelolaan lembaga pemasyarakatan. Salah satu aspek yang menjadi perhatian adalah populasi lansia di antara narapidana yang ditahan di lembaga pemasyarakatan. Lansia yang berada dalam tahanan memerlukan perawatan dan pembinaan yang khusus, mengingat mereka seringkali menghadapi masalah kesehatan fisik dan mental yang lebih kompleks dibandingkan dengan narapidana yang lebih muda. Dalam rangka memaksimalkan manfaat program pembinaan untuk lansia di lembaga pemasyarakatan, (UU RI No. 22, 2022) tentang Pemasyarakatan memainkan peran yang krusial. Undang-Undang tersebut memberikan amanat untuk melakukan perbaikan secara mendasar dalam pelaksanaan fungsi pemasyarakatan, termasuk pembinaan untuk lansia. (UU RI No. 22, 2022) tentang Pemasyarakatan secara tegas menekankan perlunya memberikan perhatian khusus terhadap lansia yang berada dalam lembaga pemasyarakatan. Pasal 6 ayat (1) UU Pemasyarakatan menyebutkan bahwa "Pemasyarakatan wajib menjunjung tinggi penghormatan dan perlindungan hak asasi manusia, serta memperhatikan hak istimewa yang dimiliki oleh narapidana lanjut usia." Selain itu, pasal 32 ayat (2) UU Pemasyarakatan juga mengamanatkan bahwa "Pemasyarakatan wajib memberikan perawatan khusus yang sesuai dengan usia lanjut kepada narapidana lanjut usia." Hal ini menunjukkan komitmen kuat pemerintah untuk memberikan perlindungan dan pemenuhan hak asasi manusia kepada lansia yang berada dalam tahanan. Meskipun undang-undang memberikan landasan hukum yang kuat untuk program pembinaan lansia di lembaga pemasyarakatan, masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Beberapa kendala yang mungkin dihadapi meliputi kurangnya sumber daya manusia yang terlatih untuk merawat lansia, keterbatasan fasilitas, serta kurangnya pemahaman tentang kebutuhan khusus lansia di kalangan petugas pemasyarakatan.

Lansia yang menjalani hukuman jangka panjang dalam lembaga pemasyarakatan sering kali menghadapi tantangan kesehatan yang signifikan, termasuk risiko penyakit seperti pikun (*dementia*), depresi, dan berbagai masalah fisik lainnya (Sari & Adnan, 2021). Fenomena ini merupakan hal yang patut diperhatikan karena mengekspos

sejumlah isu yang harus segera diatasi. Lansia yang menjalani hukuman penjara dalam jangka waktu yang panjang menghadapi berbagai masalah yang kompleks. Salah satu masalah yang sering muncul adalah penurunan kesehatan fisik dan mental. Terisolasi dari masyarakat, mereka berisiko mengalami penurunan fungsi kognitif, seperti pikun, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berfungsi secara mandiri dan berinteraksi dengan baik dalam lingkungan sosial. Lansia di dalam lembaga pemasyarakatan juga cenderung mengalami penurunan fisik karena kurangnya aktivitas fisik, pola makan yang tidak seimbang, serta akses yang terbatas terhadap layanan perawatan kesehatan (Barus & Biafri, 2020).

Selain itu, faktor-faktor psikologis seperti depresi dan rasa terisolasi sering menghantui lansia yang menjalani hukuman jangka panjang. Mereka mungkin merasa terpinggirkan oleh lingkungan pemasyarakatan yang didominasi oleh populasi yang lebih muda dan kondisi yang keras. Hal ini dapat memperburuk kesejahteraan mental mereka dan memperpanjang durasi hukuman mereka. Masalah kesehatan lansia di dalam lembaga pemasyarakatan bukan hanya masalah kemanusiaan, tetapi juga memiliki dampak ekonomi dan sosial yang signifikan. Perawatan kesehatan yang diperlukan untuk lansia yang sakit secara fisik maupun mental dapat menjadi beban finansial yang besar bagi sistem pemasyarakatan dan negara secara keseluruhan. Selain itu, ketika lansia yang keluar dari lembaga pemasyarakatan tidak menerima perawatan atau pembinaan yang memadai, mereka cenderung kembali ke dalam siklus kriminalitas (Pradipta et al., 2020).

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah ini, sangat penting untuk mencari solusi yang efektif untuk memaksimalkan manfaat program pembinaan bagi lansia di lembaga pemasyarakatan. Program-program ini harus dirancang secara holistik, mempertimbangkan aspek kesehatan fisik dan mental, serta keterlibatan sosial, agar dapat membantu lansia menjalani hukuman mereka dengan lebih manusiawi dan produktif. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas hidup lansia yang dipenjarakan, tetapi juga akan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat secara keseluruhan dengan mengurangi risiko kekambuhan kriminalitas dan beban finansial yang terkait dengan perawatan kesehatan lansia yang tidak memadai.

TINJAUAN PUSTAKA

Studi dari Agung dan Darmadi (2022) mengeksplorasi rehabilitasi dan pengembangan narapidana lanjut usia di lembaga pemasyarakatan LP Karangasem. Studi ini berfokus pada rehabilitasi dan pengembangan narapidana lanjut usia, mengakui bahwa mereka merupakan kelompok rentan dalam sistem pemasyarakatan. Narapidana lanjut usia sering menghadapi tantangan khusus terkait proses penuaan, masalah kesehatan fisik dan mental, isolasi sosial, serta risiko untuk melakukan kejahatan lagi. Studi ini bertujuan untuk menyelidiki upaya yang dilakukan oleh LP Karangasem untuk mencegah pengulangan kejahatan di antara narapidana lanjut usia melalui berbagai program rehabilitasi. Studi ini secara singkat menyebutkan bahwa LP Karangasem melaksanakan berbagai program untuk mendukung rehabilitasi narapidana lanjut usia. Program-program ini mencakup berbagai aspek kehidupan narapidana. Studi ini menekankan pentingnya program rehabilitasi dalam mencegah pengulangan kejahatan di antara narapidana lanjut usia, sejalan dengan teori kriminologi yang lebih luas. Studi ini memberikan wawasan berharga tentang upaya yang dilakukan oleh LP Karangasem untuk mendukung populasi narapidana lanjut usia dan reintegrasi mereka ke dalam masyarakat. Pemeriksaan lebih lanjut terhadap program rehabilitasi khusus dan hasilnya akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang area penelitian yang krusial ini.

Penelitian lain oleh Karindra dan Subroto (2022) menganalisis implementasi program pembinaan narapidana lanjut usia di lembaga pemsaryakatan. Dalam konteks narapidana lanjut usia, ada perbedaan kebutuhan yang signifikan dibandingkan dengan narapidana pada umumnya. Perbedaan ini memerlukan pendekatan dan perhatian khusus dalam upaya rehabilitasi dan reintegrasi mereka ke dalam masyarakat setelah pembebasan. Penelitian ini mengevaluasi sejauh mana program pembinaan telah diimplementasikan dan apakah program tersebut sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku. Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami kebutuhan narapidana lanjut usia dan mengimplementasikan program pembinaan yang sesuai dengan hukum. Dengan mengidentifikasi hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi dalam implementasi program pembinaan, penelitian ini memberikan kontribusi berharga dalam upaya meningkatkan perawatan dan rehabilitasi narapidana lanjut usia di lembaga pemsaryakatan.

Salah satu teori yang dapat digunakan dalam konteks penelitian ini adalah Teori Reintegrasi Sosial. Teori Reintegrasi Sosial mengacu pada konsep di mana individu yang telah menjalani hukuman pidana diharapkan untuk diintegrasikan kembali ke dalam masyarakat dengan cara yang produktif. Teori ini menekankan pentingnya memberikan pelatihan, dukungan, dan sumber daya kepada narapidana, termasuk lansia, agar mereka dapat beradaptasi kembali ke masyarakat setelah masa hukuman mereka berakhir.

Program pembinaan yang dirancang untuk lansia di lembaga pemsaryakatan bertujuan untuk memberikan pelatihan, pendidikan, dukungan psikologis, dan akses ke perawatan kesehatan yang diperlukan agar mereka dapat memperbaiki kualitas hidup mereka dan mempersiapkan diri untuk reintegrasi ke dalam masyarakat. Teori Reintegrasi Sosial menekankan bahwa program ini penting untuk membantu narapidana, termasuk lansia, agar mereka dapat berkontribusi secara positif setelah dibebaskan. Teori Reintegrasi Sosial juga menyoroti pentingnya pembangunan jaringan sosial positif. Program-program pembinaan ini dapat membantu narapidana, termasuk lansia, untuk membangun kembali jaringan sosial mereka dan mendapatkan dukungan dari lembaga sosial, tenaga medis, dan organisasi sukarelawan. Ini sejalan dengan konsep sosialisasi positif yang diperlukan untuk integrasi sosial yang berhasil.

Program-program pembinaan harus dievaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa mereka efektif dalam mencapai tujuan reintegrasi sosial. Evaluasi yang baik membantu dalam mengidentifikasi keberhasilan program dan area yang perlu ditingkatkan, yang sesuai dengan pendekatan teori ini. Dengan menggunakan Teori Reintegrasi Sosial, penelitian ini dapat memahami lebih baik bagaimana program pembinaan untuk lansia di lembaga pemsaryakatan dapat dirancang dan diimplementasikan dengan cara yang memaksimalkan manfaat bagi lansia dan masyarakat secara keseluruhan. Teori ini membantu menggarisbawahi pentingnya mempersiapkan lansia yang dipenjara agar dapat kembali ke masyarakat sebagai anggota yang lebih produktif dan berkontribusi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini melibatkan analisis mendalam atas berbagai literatur yang relevan dengan topik tersebut, dengan tujuan untuk memahami lebih dalam konsep, pendekatan, dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh berbagai peneliti sebelumnya. Ini mencakup pengelompokan dan kategorisasi informasi yang ditemukan, pengidentifikasian tren dan pola, serta evaluasi kualitas penelitian yang dilaporkan dalam literatur tersebut. Penelitian kualitatif ini berfokus pada pemahaman yang mendalam, sehingga peneliti akan menggali aspek-aspek seperti tantangan, peluang,

perubahan, dan perbaikan yang telah diidentifikasi oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini menggunakan studi literatur akan memperhatikan keragaman perspektif dalam literatur yang ada. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana berbagai peneliti memandang isu-isu terkait program pembinaan lansia di lembaga pemsaryakatan dari sudut pandang yang berbeda. Penelitian kualitatif dengan studi literatur ini akan memungkinkan peneliti untuk merumuskan temuan yang kuat dan rekomendasi yang mendalam tentang cara meningkatkan manfaat program pembinaan lansia di lembaga pemsaryakatan. Selain itu, pendekatan ini juga akan memberikan wawasan yang lebih kaya dan mendalam tentang tantangan dan peluang yang terkait dengan isu tersebut, serta potensi perbaikan yang dapat diimplementasikan dalam praktik pembinaan lansia di lembaga pemsaryakatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lansia yang dipenjara adalah kelompok yang rentan secara fisik, emosional, dan psikologis, dan oleh karena itu, perlunya program pembinaan khusus sangatlah mendesak. Pertama-tama, pertumbuhan populasi lansia di dalam lembaga pemsaryakatan terus meningkat seiring bertambahnya usia penduduk dan peningkatan angka penahanan yang melibatkan lansia. Selain itu, manfaat sosial dari program pembinaan untuk lansia di lembaga pemsaryakatan sangat besar. Ini melibatkan memberikan kesempatan bagi lansia untuk tetap terlibat dalam aktivitas yang bermanfaat, seperti pelatihan keterampilan, program pendidikan, atau kegiatan seni dan kreatif (Kurniyawan, 2020). Dengan melibatkan lansia dalam kegiatan-kegiatan ini, mereka dapat merasa lebih bermanfaat dan berkontribusi kepada masyarakat, bahkan ketika mereka masih berada di balik jeruji besi. Hal ini bisa membantu mengurangi tingkat depresi, isolasi sosial, dan konflik di dalam lembaga pemsaryakatan.

Pentingnya program pembinaan untuk lansia di lembaga pemsaryakatan juga terkait dengan manfaat psikologis. Lansia yang menjalani masa hukuman seringkali menghadapi tekanan mental yang tinggi dan mungkin mengalami masalah kesehatan mental. Program pembinaan dapat memberikan dukungan emosional, konseling, dan akses ke layanan kesehatan mental yang dibutuhkan (Nawang Sari & Wibowo, 2021). Ini bisa membantu lansia untuk menjalani masa hukuman dengan lebih baik, mengurangi risiko perubahan perilaku yang merugikan, dan mempersiapkan mereka untuk reintegrasi ke dalam masyarakat setelah bebas. Pentingnya program pembinaan untuk lansia di lembaga pemsaryakatan juga terlihat dalam aspek ekonomis. Ketika lansia mendapatkan kesempatan untuk memperoleh keterampilan baru atau mendapatkan pendidikan selama masa hukumannya, ini dapat meningkatkan peluang kerja mereka setelah bebas. Dengan cara ini, program pembinaan tidak hanya menguntungkan individu, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan dengan mengurangi risiko keterlibatan kembali dalam aktivitas kriminal dan mengurangi beban pada sistem peradilan pidana. Dalam rangka memaksimalkan manfaat program pembinaan untuk lansia di lembaga pemsaryakatan, penting untuk memahami dan mengakui urgensi serta nilai dari program-program ini. Program pembinaan yang efektif dan terarah dapat membantu lansia yang dipenjara untuk memperbaiki kualitas hidup mereka, mengurangi risiko kembali ke dalam kehidupan kriminal, dan menjadi anggota yang lebih produktif dalam masyarakat setelah masa hukumannya berakhir.

Rancangan Program Pembinaan yang Efektif untuk Lansia di Lembaga Pemsaryakatan merupakan aspek kunci dalam memastikan keberhasilan program yang bertujuan untuk membantu lansia yang berada dalam lingkungan penjara. Untuk mencapai efektivitas yang maksimal, rancangan program ini harus dipikirkan dengan

matang dan disesuaikan dengan kebutuhan lansia yang dipenjara. Pertama-tama, program ini haruslah bersifat holistik, mengakui bahwa lansia yang dipenjara memiliki kebutuhan yang beragam. Ini mencakup aspek fisik, mental, dan sosial. Sebagai contoh, program pembinaan harus mencakup perawatan kesehatan yang adekuat, termasuk pemantauan dan pengelolaan penyakit kronis yang seringkali lebih umum pada populasi lansia. Selain itu, aspek mental seperti dukungan psikologis dan layanan kesehatan jiwa juga perlu diperhitungkan untuk mengatasi masalah seperti depresi dan kecemasan yang mungkin dialami oleh lansia ini (Agung et al., 2022).

Selanjutnya, rancangan program juga harus bersifat inklusif. Ini berarti mengakui bahwa lansia yang dipenjara memiliki beragam latar belakang budaya, sosial, dan pendidikan. Oleh karena itu, program pembinaan harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat diakses oleh semua lansia, tanpa memandang latar belakang mereka. Ini dapat mencakup penawaran program dalam berbagai bahasa, serta memahami kebutuhan khusus yang mungkin dimiliki oleh lansia dengan disabilitas atau kondisi kesehatan tertentu (Prasetya et al., 2020). Selain itu, kolaborasi antara berbagai pihak juga merupakan elemen penting dalam rancangan program yang efektif. Lembaga pemasyarakatan perlu bekerja sama dengan berbagai lembaga dan organisasi, termasuk lembaga sosial, tenaga medis, dan organisasi sukarelawan yang peduli terhadap lansia. Kolaborasi ini dapat memberikan sumber daya tambahan dan pemahaman yang diperlukan untuk merancang dan melaksanakan program pembinaan yang efektif.

Dalam rancangan program ini, evaluasi berkala juga harus dimasukkan. Ini memungkinkan untuk mengukur keberhasilan program serta mengidentifikasi area-area yang perlu ditingkatkan. Dengan evaluasi yang cermat, program pembinaan dapat disesuaikan agar lebih efektif dan responsif terhadap perkembangan kebutuhan lansia yang dipenjara. Dengan merancang program pembinaan yang holistik, inklusif, melibatkan berbagai pihak, dan dengan mekanisme evaluasi yang baik, kita dapat memastikan bahwa program ini benar-benar memberikan manfaat maksimal bagi lansia di lembaga pemasyarakatan. Rancangan program yang tepat akan membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perbaikan kualitas hidup lansia yang berada dalam sistem peradilan pidana, sambil juga berkontribusi pada masyarakat yang lebih luas (Fadilah et al., 2022).

Pelaksanaan program pembinaan untuk lansia di lembaga pemasyarakatan bukanlah tugas yang mudah. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah seimbangkan antara kebutuhan lansia dan peraturan serta standar keamanan yang ketat yang berlaku di lembaga pemasyarakatan. Menjaga keamanan adalah prioritas utama, tetapi juga penting untuk memastikan bahwa lansia mendapatkan perawatan dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Tantangan ini mungkin mengharuskan lembaga pemasyarakatan untuk mengadaptasi aturan dan prosedur yang ada agar lebih sesuai dengan kondisi lansia (Fahmi & Subroto, 2022). Selain itu, masalah kesehatan menjadi salah satu aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam program pembinaan untuk lansia. Lansia yang dipenjara sering menghadapi masalah kesehatan yang lebih kompleks dan memerlukan perawatan medis yang khusus. Ini dapat mencakup pengelolaan penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, atau penyakit jantung. Menciptakan fasilitas perawatan medis yang memadai di dalam lembaga pemasyarakatan menjadi tantangan tersendiri, dan memastikan bahwa lansia mendapatkan akses ke perawatan kesehatan yang berkualitas adalah hal yang sangat penting.

Selanjutnya, program pembinaan untuk lansia juga memerlukan sumber daya manusia yang terlatih dan terampil. Tenaga staf yang bekerja di lembaga pemasyarakatan

harus memahami kebutuhan khusus lansia, termasuk perubahan fisik dan mental yang terjadi seiring bertambahnya usia. Pelatihan yang tepat diperlukan untuk memastikan bahwa staf memiliki pemahaman yang cukup dan empati dalam bekerja dengan lansia. Tantangan di sini adalah mencari cara untuk meningkatkan kualifikasi staf tanpa mengorbankan keamanan atau efisiensi lembaga pemasyarakatan. Tantangan lain yang perlu dihadapi adalah menciptakan lingkungan yang mendukung bagi lansia di dalam lembaga pemasyarakatan. Ini termasuk mengatasi isu-isu sosial seperti isolasi, depresi, dan ketidakamanan yang mungkin dirasakan oleh lansia yang dipenjarakan. Upaya untuk membangun komunitas yang inklusif di dalam lembaga pemasyarakatan, di mana lansia merasa dihormati dan didukung oleh sesama tahanan dan staf, bisa menjadi hal yang cukup rumit (Karindra & Subroto, 2022).

SIMPULAN DAN SARAN

Program pembinaan untuk lansia yang dipenjarakan adalah suatu keharusan yang penting dan memiliki dampak positif yang signifikan. Selama beberapa tahun terakhir, pertumbuhan jumlah lansia di dalam lembaga pemasyarakatan telah menjadi perhatian utama, dan inisiatif untuk memberikan perawatan yang lebih baik dan pengembangan pribadi kepada populasi ini telah menjadi semakin penting. Dari pembahasan sebelumnya, kita dapat menyimpulkan beberapa poin kunci pertama, program pembinaan untuk lansia di lembaga pemasyarakatan adalah investasi dalam rehabilitasi dan reintegrasi yang berkelanjutan. Lansia yang dipenjarakan seringkali menghadapi tantangan unik seperti masalah kesehatan yang lebih serius dan isolasi sosial. Dengan merancang program pembinaan yang tepat, kita dapat membantu mereka untuk mendapatkan keterampilan, pengetahuan, dan dukungan yang mereka butuhkan untuk mengatasi masalah ini dan mempersiapkan mereka untuk kembali ke masyarakat dengan lebih baik. Kedua, penting untuk memahami bahwa program pembinaan yang efektif harus didasarkan pada pendekatan yang holistik. Ini mencakup pemahaman mendalam tentang kebutuhan fisik, mental, dan emosional lansia yang dipenjarakan. Program tersebut harus menyediakan akses kepada perawatan medis yang sesuai, dukungan psikologis, pelatihan keterampilan, dan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang membangun kembali rasa harga diri dan harga diri mereka. Ketiga, keselamatan dalam pelaksanaan program ini adalah hal yang sangat penting. Menjaga keamanan staf dan lansia adalah prioritas utama, dan program harus dirancang dengan mempertimbangkan masalah-masalah ini. Pendidikan dan pelatihan yang tepat bagi staf tentang bagaimana berinteraksi dengan lansia serta tindakan pencegahan keamanan harus menjadi bagian integral dari setiap program pembinaan. Terakhir, kesuksesan program pembinaan untuk lansia di lembaga pemasyarakatan dapat diukur dengan perubahan positif dalam perilaku, kesejahteraan, dan prospek masa depan para pesertanya. Program yang berhasil akan membantu lansia untuk mengembangkan keterampilan yang dapat mereka terapkan saat mereka kembali ke masyarakat, sehingga mengurangi risiko kembalinya ke dalam sistem peradilan pidana. Program pembinaan untuk lansia di lembaga pemasyarakatan adalah langkah penting untuk memaksimalkan manfaat bagi populasi yang rentan ini. Ini adalah tindakan yang etis dan berkelanjutan yang berpotensi mengubah hidup lansia yang dipenjarakan, membantu mereka menjadi anggota masyarakat yang lebih produktif, dan pada akhirnya, mengurangi jumlah penahanan lansia di masa depan. Dengan fokus pada pendekatan holistik, keamanan, dan evaluasi yang cermat, kita dapat mencapai hasil yang positif dalam upaya ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, O., Ngurah, B. A. A., & Darmadi, Y. (2022). *Pembinaan Narapidana Lanjut Usia Di Lp Karangasem*.
- Barus, B. J. P., & Biafri, V. S. (2020). Pembinaan Kemandirian Terhadap Narapidana Lanjut Usia Di Lembaga Pemasaryakatan Kelas I Medan. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 135–148.
- Fadilah, A., Anwar, U., Poltekip, K., & Poltekim, D. (2022). Analisis Strategi Pembinaan Bagi Narapidana Lanjut Usia Di Lapas Kelas Iia Bengkulu. In *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* (Vol. 10, Issue 2).
- Fahmi, A. P., & Subroto, M. (2022). Pembinaan Narapidana Lanjut Usia Melalui Program Asimilasi Rumah Di Lembaga Pemasaryakatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 8319–8326.
- Karindra, L. R., & Subroto, M. (2022). Implementasi Program Pembinaan Kepribadian Dan Kemandirian Narapidana Lanjut Usia Di Lembaga Pemasaryakatan. *Jurnal Supremasi*, 12(2), 111–120.
- Kurniyawan, A. (2020). Jakarta Statement Menuju Jakarta Rules: Strategi Melindungi Hak Narapidana Lanjut Usia. *Jurnal Ham*, 11(1), 99.
- Nawang Sari, R., & Wibowo, P. (2021). *Faktor Psikologis Yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Mental Pada Narapidana Lansia Di Rutan Kelas Ii B Trenggalek*. 8(6).
- Pradipta, I. W. D. A., Sukadana, I. K., & Karma, N. M. S. (2020). Pembinaan Terhadap Narapidana Lanjut Usia Di Lapas Kelas Ii A Denpasar. *Jurnal Analogi Hukum*, 2(2), 209–214.
- Prasetya, D. A., Cahyawati, & Jayanti, N. R. T. (2020). Tinjauan Gerontologi Dalam Menerepkan Perlakuan Terhadap Tahanan Dan Narapidana Lanjut Usia Di Lembaga Pemasaryakatan Desman Agung Prasetya. *Justitia : Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 7(2), 335–355.
- Prasetyo, B. I., & Subroto, M. (2021). Optimalisasi Pembinaan Narapidana Lansia Di Lembaga Pemasaryakatan Kelas Iia Yogyakarta. *Justitia : Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 8(4), 836–843.
- Sari, C. P., & Adnan, W. N. (2021). Pembinaan Kemandirian Narapidana Lanjut Usia Di Lembaga Pemasaryakatan Kelas Iia Lubuklinggau. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(2), 90–100.